

Analisis Pengalaman Literasi Informasi Peternak Sapi dalam Penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Wonorejo Tahun 2022

Annissa Diansari^{1*)}, Imam Mahmudi¹

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

^{*)}Korespondensi: anisadian158@gmail.com, imam.mahmudi@staff.uinsaid.ac.id

Received: 02 Jun 2026; **Revised:** 25 Jul 2026; **Accepted:** 23 Aug 2026

Abstract

The article is titled "Analysing the information literacy of cattle farmers in tackling foot-and-mouth disease (FMD) in Wonorejo village in 2022". The study aims to understand the information literacy of cattle farmers in tackling foot-and-mouth disease (FMD) in Wonorejo village in 2022. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through observation, interviews and documentation with seven informants who are cattle farmers. The research analysis used The Big Six information literacy model from Michael B. Eisenberg and Robert E. Berkowitz, which includes identifying information needs, information search strategies, locating and accessing information, using information, processing information, and evaluating information. The results of the study show that the information literacy of farmers is still not optimal. Most farmers obtain information about PMK from other farmers, social media, and their local community, while access to official information sources is still limited. The low level of information literacy is influenced by a lack of education, limited use of information technology, and educational and age-related factors. One possible solution is to increase the number of awareness campaigns and the distribution of official information, so that farmers can understand and make better use of information related to PMK.

Keywords: *information literacy; the big six; cattle breeders; PMK*

Abstrak

Artikel ini berjudul "Analisis Pengalaman Literasi Informasi Peternak Sapi dalam Penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Wonorejo Tahun 2022". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi informasi peternak sapi dalam penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Wonorejo tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 7 informan peternak sapi. Analisis penelitian menggunakan model literasi informasi The Big Six dari Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz yang meliputi identifikasi kebutuhan informasi, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, pengolahan informasi, dan evaluasi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi peternak masih belum optimal. Sebagian besar peternak memperoleh informasi mengenai PMK melalui sesama peternak, media sosial, dan lingkungan sekitar, sedangkan akses terhadap sumber informasi resmi masih terbatas. Rendahnya literasi informasi dipengaruhi oleh

kurangnya penyuluhan, keterbatasan penggunaan teknologi informasi, serta faktor pendidikan dan usia. Upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi resmi agar peternak mampu memahami serta memanfaatkan informasi terkait PMK secara lebih tepat.

Kata kunci: literasi informasi; the big six; peternak sapi; PMK

Copyright © 2026 Author (s). Published by the Library and Information Science Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Diponegoro. This is an open-access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit hewan menular yang menyerang hewan berkuku belah seperti sapi, kambing, domba, dan kerbau. Penyakit ini disebabkan oleh virus *Foot and Mouth Disease Virus* (FMDV) yang dapat menyebar dengan cepat melalui kontak langsung maupun tidak langsung antarhewan. Pada tahun 2022, Indonesia kembali mengalami wabah PMK setelah sebelumnya dinyatakan bebas PMK selama bertahun-tahun. Penyebaran wabah tersebut terjadi di berbagai wilayah Indonesia dan memberikan dampak besar terhadap sektor peternakan, khususnya peternak sapi. Wabah PMK menyebabkan menurunnya produktivitas ternak, terganggunya aktivitas peternakan, hingga kerugian ekonomi bagi masyarakat yang bergantung pada sektor peternakan sebagai sumber mata pencaharian.

Dalam kondisi saat ini, informasi menjadi kebutuhan penting bagi peternak sapi. Informasi mengenai gejala penyakit, cara penularan, pencegahan, vaksinasi, hingga penanganan ternak yang terinfeksi sangat diperlukan agar peternak dapat mengambil tindakan yang tepat. Idealnya, setiap peternak sapi memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, terutama dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi terkait kesehatan ternak. Literasi informasi yang dikemukakan oleh *American Library Association* (ALA) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang relevan, menilai kebenaran informasi, serta menggunakan informasi tersebut secara efektif. Dalam konteks peternakan, kemampuan literasi informasi sangat penting agar peternak mampu memperoleh informasi dari sumber yang valid dan terpercaya, seperti dinas peternakan, tenaga medis hewan, penyuluh peternakan, maupun media informasi resmi lainnya.

Kemampuan literasi informasi yang baik akan membantu peternak dalam menentukan langkah yang tepat dalam penanggulangan PMK. Peternak dapat memahami gejala penyakit secara lebih cepat, mengetahui prosedur penanganan ternak yang terinfeksi, serta mampu melakukan tindakan pencegahan agar penyebaran penyakit tidak semakin luas. Selain itu, kemampuan dalam memilah informasi juga penting karena perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan informasi mengenai PMK dapat tersebar dengan sangat cepat. Tidak semua informasi yang beredar memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga peternak perlu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak benar atau hoaks.

Namun, pada kenyataannya kemampuan literasi informasi peternak sapi masih belum sepenuhnya optimal. Pada saat terjadinya wabah PMK tahun 2022, masih terdapat peternak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh dan memahami informasi terkait penanggulangan penyakit. Salah satunya di desa Wonorejo, sebagian peternak memperoleh informasi mengenai PMK hanya dari sesama peternak atau lingkungan sekitar tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengevaluasi dan memilih informasi yang valid masih tergolong rendah. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan rendahnya kemampuan penggunaan media digital juga menjadi kendala bagi sebagian peternak dalam memperoleh informasi secara cepat dan akurat.

Kurangnya intensitas penyuluhan dari pihak terkait turut memengaruhi rendahnya literasi informasi peternak. Tidak seluruh peternak memperoleh edukasi yang memadai mengenai cara pencegahan dan penanganan PMK sesuai prosedur kesehatan hewan. Sebagian peternak juga masih memiliki keterbatasan dalam memahami istilah atau informasi teknis mengenai kesehatan ternak sehingga informasi yang diterima tidak sepenuhnya dipahami dengan baik. Faktor pendidikan, usia, dan lingkungan sosial juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi informasi di kalangan peternak sapi.

Kurangnya literasi informasi pada peternak memberikan berbagai dampak terhadap proses penanggulangan PMK. Rendahnya kemampuan dalam memahami informasi kesehatan hewan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit di lingkungan peternakan karena peternak tidak segera melakukan tindakan yang tepat terhadap ternak yang terinfeksi. Selain itu, keterlambatan penanganan penyakit juga dapat menyebabkan menurunnya produktivitas ternak dan meningkatnya risiko kematian hewan. Dampak lainnya adalah munculnya kerugian ekonomi akibat biaya pengobatan, penurunan hasil produksi, hingga hilangnya sumber pendapatan peternak. Tidak hanya itu, rendahnya kemampuan dalam memilah informasi juga dapat memunculkan penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks terkait PMK sehingga memperburuk kondisi penanggulangan wabah di masyarakat.

Penelitian mengenai literasi informasi selama ini lebih banyak dilakukan pada bidang pendidikan dan penggunaan media digital di masyarakat umum. Sementara itu, penelitian yang mengkaji literasi informasi dalam konteks peternakan, khususnya terkait penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku, masih tergolong terbatas. Hal tersebut menjadikan penelitian ini memiliki keunikan karena menghubungkan kajian literasi informasi dengan sektor peternakan masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2026 dengan mengkaji pengalaman peternak sapi di Desa Wonorejo dalam menghadapi wabah PMK pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana literasi informasi peternak sapi dalam penanggulangan PMK, kendala yang menyebabkan kurangnya literasi informasi, serta upaya penanganan terhadap permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model literasi informasi *The Big Six* yang dikemukakan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz. Model *The Big Six* menjelaskan bahwa literasi informasi terdiri atas enam tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan informasi (*Task*

Definition), strategi pencarian informasi (*Information Seeking Strategies*), lokasi dan akses (*Location and Access*), menggunakan informasi (*Use of Information*), mengolah informasi (*Synthesis*), dan mengevaluasi (*Evaluation*). Teori ini digunakan untuk menganalisis kemampuan peternak sapi dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi terkait penanggulangan PMK di Desa Wonorejo.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai “Analisis Literasi Informasi Peternak Sapi dalam Penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Wonorejo Tahun 2022” penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi literasi informasi peternak sapi dalam menghadapi wabah PMK serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan penyebaran informasi kesehatan hewan kepada masyarakat peternak sehingga penanggulangan penyakit dapat dilakukan secara lebih efektif dan tepat.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang relevan, mengevaluasi kebenaran informasi, serta menggunakan informasi secara efektif. Menurut *American Library Association*, literasi informasi adalah kemampuan individu untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan serta mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat. Kemampuan tersebut menjadi penting di era perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat karena tidak seluruh informasi yang beredar memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Tri Septiyantono, literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik akan lebih mampu memilih sumber informasi yang valid, memahami isi informasi secara tepat, serta menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam konteks peternakan, literasi informasi sangat diperlukan oleh peternak sapi, terutama dalam menghadapi wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Peternak memerlukan informasi mengenai gejala penyakit, cara penularan, pencegahan, vaksinasi, serta penanganan ternak yang terinfeksi. Kemampuan literasi informasi membantu peternak dalam memahami dan memanfaatkan informasi kesehatan hewan secara tepat sehingga dapat meminimalkan risiko penyebaran penyakit dan kerugian ekonomi.

2.2. Model Literasi Informasi

Model The Big Six merupakan salah satu model literasi informasi yang dikemukakan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz. Model ini menjelaskan tahapan kemampuan seseorang dalam mencari, memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara efektif dan sistematis. The Big Six banyak digunakan dalam kajian literasi informasi karena mampu

menggambarkan proses pengelolaan informasi secara menyeluruh. Model The Big Six terdiri atas enam tahapan, yaitu:

a. *Task Definition* (Identifikasi Kebutuhan Informasi)

Tahap ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali kebutuhan informasi dan menentukan permasalahan yang akan diselesaikan. Pada tahap ini individu memahami informasi apa saja yang diperlukan.

b. *Information Seeking Strategies* (Strategi Pencarian Informasi)

Tahap ini berkaitan dengan kemampuan menentukan sumber informasi yang relevan dan memilih strategi pencarian informasi yang tepat sesuai kebutuhan.

c. *Location and Access* (Lokasi dan Akses Informasi)

Tahap ini merupakan kemampuan menemukan lokasi sumber informasi dan mengakses informasi yang dibutuhkan, baik melalui media cetak, media digital, maupun sumber informasi lainnya.

d. *Use of Information* (Penggunaan Informasi)

Tahap ini menunjukkan kemampuan memahami isi informasi yang diperoleh serta menggunakan informasi tersebut secara tepat sesuai kebutuhan.

e. *Synthesis* (Mengolah Informasi)

Tahap ini merupakan kemampuan menggabungkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber menjadi informasi yang lebih terstruktur dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

f. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan kemampuan menilai hasil penggunaan informasi serta mengevaluasi apakah informasi yang diperoleh sudah sesuai, relevan, dan dapat dipercaya.

Model The Big Six menjelaskan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencari informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta mengevaluasi informasi sebelum digunakan. Oleh karena itu, model ini sering digunakan dalam penelitian literasi informasi karena mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan individu dalam memanfaatkan informasi secara efektif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai literasi informasi peternak sapi dalam penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Wonorejo pada tahun 2022. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran secara rinci mengenai kemampuan peternak dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi terkait PMK, serta kendala yang dihadapi dalam memperoleh informasi tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wonorejo, pemilihan lokasi dilakukan karena desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki aktivitas peternakan sapi dan terdampak wabah PMK pada tahun 2022. Penelitian dilakukan pada tahun 2026 dengan mengkaji pengalaman peternak sapi dalam menghadapi wabah PMK pada tahun 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah peternak sapi di Desa Wonorejo yang mengalami secara langsung dampak wabah PMK. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi peternakan serta aktivitas peternak sapi di Desa Wonorejo. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada peternak sapi dan informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam memperoleh dan menggunakan informasi terkait PMK. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

4. Hasil dan Pembahasan

Literasi Informasi Peternak Sapi Dalam Penanggulangan PMK

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wonorejo pada tahun 2026 mengenai pengalaman peternak sapi dalam menghadapi wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) tahun 2022, diperoleh hasil bahwa literasi informasi peternak masih belum optimal. Sebagian besar peternak memperoleh informasi terkait PMK melalui sesama peternak, media sosial, dan lingkungan sekitar. Sementara itu, informasi dari sumber resmi seperti dinas peternakan dan tenaga kesehatan hewan masih belum diperoleh secara maksimal oleh seluruh peternak.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori The Big Six yang dikemukakan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz.

1. Identifikasi kebutuhan informasi (*Task Definition*)

Peternak pada umumnya telah mengetahui gejala umum PMK seperti luka pada mulut dan kuku ternak, demam, serta menurunnya nafsu makan ternak. Namun, sebagian peternak masih

belum memahami secara mendalam mengenai cara penanganan dan pencegahan PMK sesuai prosedur kesehatan hewan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peternak dalam memahami dan mengevaluasi informasi terkait PMK masih tergolong rendah.

2. Strategi pencarian informasi (*Information Seeking Strategies*)

Pada tahap ini, peternak menggunakan berbagai sumber informasi yang dianggap mudah diakses. Sebagian besar peternak memperoleh informasi melalui sesama peternak, grup WhatsApp, media sosial, dan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan S yang menyatakan:

“Saya lebih sering mendapat informasi dari sesama peternak dan grup WhatsApp. Kalau dari petugas tidak terlalu sering.”

Selain itu, informan J juga menyampaikan:

“Saya mengetahui PMK dari media sosial, dokter hewan dan cerita peternak lain di sekitar rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi antarpeternak menjadi sumber utama informasi terkait PMK di Desa Wonorejo. Akan tetapi, informasi yang diperoleh melalui media sosial belum tentu seluruhnya benar dan sesuai dengan prosedur kesehatan hewan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peternak dalam mengevaluasi informasi masih perlu ditingkatkan.

3. Lokasi dan akses (*Location and Access*)

Pada tahap ini, peternak bisa mengakses informasi melalui media sosial dan komunikasi langsung dengan peternak lain. Namun, akses terhadap sumber resmi seperti dinas peternakan dan tenaga kesehatan hewan masih terbatas. Keterbatasan akses tersebut disebabkan oleh kurangnya intensitas penyuluhan serta keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi informasi, terutama pada peternak yang berusia lanjut.

4. Menggunakan informasi (*Use of Information*)

Pada tahap penggunaan informasi, sebagian peternak telah memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk mengenali gejala PMK pada ternak. Peternak pada umumnya mengetahui gejala umum PMK seperti luka pada mulut dan kuku ternak, demam, serta menurunnya nafsu makan ternak. Namun, sebagian peternak masih belum memahami secara mendalam mengenai cara penanganan dan pencegahan PMK sesuai prosedur kesehatan hewan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan informasi oleh peternak masih belum optimal.

5. Mengolah informasi (*Synthesis*)

Pada tahap ini, sebagian peternak masih mengalami kesulitan dalam mengolah dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Informasi mengenai PMK yang diperoleh dari media sosial dan lingkungan sekitar sering kali berbeda-beda sehingga menyebabkan kebingungan dalam menentukan tindakan yang tepat.

6. Mengevaluasi (*Evaluation*)

Sebagian besar peternak masih belum mampu mengevaluasi kebenaran informasi yang diperoleh secara maksimal. Peternak cenderung menerima informasi dari lingkungan sekitar tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber resmi. Selain itu, faktor pendidikan, usia, dan rendahnya kemampuan penggunaan teknologi informasi turut memengaruhi kemampuan peternak dalam mengevaluasi informasi.

Kendala yang Menyebabkan kurangnya Literasi Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya literasi informasi peternak sapi di Desa Wonorejo. Kendala utama yang dihadapi peternak yaitu keterbatasan akses terhadap informasi resmi, kurangnya kegiatan penyuluhan, rendahnya kemampuan penggunaan teknologi informasi, serta faktor pendidikan dan usia.

Sebagian peternak mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang benar terkait penanganan PMK karena informasi yang diterima sering kali berbeda-beda. Hal tersebut disampaikan oleh informan A yang menyatakan:

“Informasinya kadang berbeda-beda, jadi bingung mana yang benar untuk penanganan sapi yang sakit.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peternak masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kebenaran informasi yang diperoleh. Banyaknya informasi yang beredar di masyarakat tanpa adanya penjelasan langsung dari pihak yang berwenang menyebabkan peternak merasa bingung dalam mengambil keputusan terkait kesehatan ternak.

Selain itu, faktor pendidikan dan usia turut memengaruhi kemampuan peternak dalam memahami informasi kesehatan hewan. Sebagian peternak masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah atau informasi teknis mengenai PMK sehingga lebih memilih mengikuti informasi dari sesama peternak. Hal tersebut disampaikan oleh informan R yang menyatakan:

“Kadang penjelasannya sulit dipahami, jadi kami hanya mengikuti yang dijelaskan peternak lain.”

Kendala lainnya yaitu keterbatasan penggunaan teknologi informasi. Sebagian peternak, terutama peternak yang berusia lanjut, masih belum terbiasa menggunakan internet sebagai sarana memperoleh informasi. Hal tersebut disampaikan oleh informan T yang menyatakan:

“Saya tidak terlalu bisa menggunakan internet, jadi lebih sering bertanya kepada peternak lain.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi peternak masih dipengaruhi oleh keterbatasan penggunaan media digital dan rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh. Akibatnya, peternak lebih mudah menerima informasi dari lingkungan sekitar tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap kebenarannya. Kurangnya literasi informasi memberikan dampak terhadap proses penanggulangan PMK di Desa Wonorejo. Sebagian peternak mengalami

keterlambatan dalam melakukan penanganan terhadap ternak yang terinfeksi sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Selain itu, peternak juga mengalami kerugian ekonomi akibat menurunnya produktivitas ternak, biaya pengobatan, serta kematian ternak selama wabah berlangsung.

Upaya Penanganan dalam Menghadapi Kurangnya Literasi Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi informasi peternak sapi yaitu dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi resmi terkait PMK. Penyuluhan diperlukan agar peternak memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai gejala, pencegahan, dan penanganan PMK sesuai prosedur kesehatan hewan.

Selain itu, edukasi mengenai cara memilih dan mengevaluasi informasi yang valid juga perlu dilakukan agar peternak tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum terbukti kebenarannya. Pendampingan kepada kelompok peternak juga menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan pemahaman peternak mengenai kesehatan hewan dan penanggulangan PMK.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan D yang menyampaikan:

“Kalau ada penyuluhan langsung dari petugas, kami jadi lebih paham cara menangani sapi yang sakit.”

Selain itu, informan S juga menyampaikan:

“Menurut saya, peternak perlu diberikan penjelasan langsung supaya tidak salah menangani sapi yang terkena PMK.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peternak membutuhkan penyampaian informasi secara langsung dan mudah dipahami agar mampu meningkatkan pemahaman mengenai PMK. Dengan adanya peningkatan literasi informasi, peternak diharapkan mampu memperoleh dan memanfaatkan informasi secara lebih tepat sehingga penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dapat dilakukan secara lebih efektif dan mampu meminimalkan risiko kerugian yang dialami peternak sapi di Desa Wonorejo.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi informasi peternak sapi dalam penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Wonorejo, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi peternak masih belum optimal. Sebagian besar peternak memperoleh informasi mengenai PMK melalui sesama peternak, media sosial, dan lingkungan sekitar, sedangkan informasi dari sumber resmi masih belum diperoleh secara maksimal. Selain itu dianalisis menggunakan Model The Big Six, sebagian peternak telah mampu mengenali kebutuhan informasi terkait PMK, namun kemampuan dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara tepat masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menyebabkan peternak mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang benar terkait penanganan PMK.

Rendahnya literasi informasi peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya penyuluhan, keterbatasan akses terhadap informasi resmi, rendahnya kemampuan penggunaan teknologi informasi, serta faktor pendidikan dan usia. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi

informasi peternak yaitu melalui peningkatan kegiatan penyuluhan, penyebaran informasi resmi yang mudah dipahami, serta pendampingan kepada kelompok peternak. Dengan meningkatnya literasi informasi, peternak diharapkan mampu memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi terkait kesehatan hewan secara lebih tepat sehingga penanggulangan PMK dapat dilakukan secara lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Dharma, Surya. *Literasi Informasi Perpustakaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2010.
- Hidayah, Nurulia, Devia Yolanda, Tsaqifa Zirlyfera Ramadhani, and Naili Silmi. "Literatur Review: Analisis Kritis Terhadap Strategi Pengendalian Dan Pencegahan Penyakit Mulut Dan Kuku Di Sektor Peternakan." *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 2025, 904–16.
- Mardi, Husnul, Moh Taqiuddin, and Made Sriaseh. "Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Peternak Dalam Menghadapi Kasus Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Di Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2024, 1927–34. doi:10.29303/jpmppi.v7i4.10383.
- Merko, Miksen, Suriyana Suriyana, Sartika Juwita, Tutik Lusyta Aulyani, and Hartina Beddu. "Analisis Dampak Ekonomi Dari Penyakit Mulut Dan Kuku Terhadap Perkembangan Peternakan Sapi Potong Di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone." *Jurnal Agrisistem* 19, no. 2 (January 23, 2023): 107–13. doi:10.52625/j-agr.v19i2.308.
- Rohma, Mila Riskiatul, Ahmad Zamzami, Herlinda Putri Utami, Hani Adelia Karsyam, and Desy Cahya Widianingrum. "Kasus Penyakit Mulut Dan Kuku Di Indonesia: Epidemiologi, Diagnosis Penyakit, Angka Kejadian, Dampak Penyakit, Dan Pengendalian." *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series 3* (November 8, 2022): 15–22. doi:10.25047/animpro.2022.331.
- Septiyantono, Tri. *Konsep Dasar Literasi Informasi*, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2023. www.cvalfabeta.com.